



Pengaruh Pelatihan Aplikasi Digital “STUNTTRACK” terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan dalam Pemantauan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon

Andinna Ananda Yusuff^{1*}, Fardhoni²

¹⁻²Program Studi Perekam dan Informasi Kesehatan, Institut Teknologi Dan Kesehatan Mahardika, Indonesia

Email: andinna.ay@gmail.com¹, Fardhoni@mahardika.ac.id²

*Penulis Korespondensi: andinna.ay@gmail.com

Abstract. *Stunting monitoring is a key effort by health cadres to prevent growth disorders, improve nutritional status, and support child health. In practice, recording and reporting at integrated health posts are still often manual, which may delay monitoring and intervention. Training on the “STUNTTRACK” digital application was provided to improve cadres’ knowledge in recording and reporting stunting data in a practical, fast, and accurate way. This study aimed to examine the effect of “STUNTTRACK” training on health cadres’ knowledge of stunting monitoring in the working area of Public Health Centers in Cirebon City. This study used a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population was 110 health cadres, and 87 cadres were selected through simple random sampling. Data were analyzed using univariate analysis and the Wilcoxon test. The study was conducted in the working areas of Karyamulya and Sunyaragi Public Health Centers in August 2025. The results showed that the mean knowledge score increased from 67.78 to 94.03, and 81.61% of cadres had good knowledge after training. The Wilcoxon test showed $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$. Therefore, “STUNTTRACK” digital application training significantly improved health cadres’ knowledge in stunting monitoring.*

Keywords: *Digital Application; Health Cadres; Health Management; Performance; Training Intervention.*

Abstrak. Pemantauan stunting merupakan upaya penting yang dilakukan kader kesehatan untuk mencegah gangguan pertumbuhan, meningkatkan status gizi, dan mendukung kesehatan balita. Namun, pencatatan dan pelaporan stunting di posyandu masih sering dilakukan secara manual sehingga berisiko menimbulkan keterlambatan pemantauan dan intervensi. Pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan pencatatan dan pelaporan data secara praktis, cepat, dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode pre-experimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Populasi penelitian berjumlah 110 kader kesehatan, dengan sampel 87 kader yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamulya dan Sunyaragi pada Agustus 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata pengetahuan meningkat dari 67,78 menjadi 94,03. Setelah pelatihan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik sebesar 81,61%. Uji Wilcoxon memperoleh $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Artinya, pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting.

Kata kunci: Aplikasi Digital; Intervensi Pelatihan; Kader Kesehatan; Kinerja; Manajemen Kesehatan.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan berperan penting pada setiap kehidupan individu, karena kesehatan memungkinkan mereka untuk melakukan tugas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan diartikan ketika seseorang mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dari individu, tidak sekedar bebas dari penyakit, melainkan bebas dari kelemahan dan kekurangan (van Druten et al., 2022). Posyandu dan layanan kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan, karena mayoritas balita dan ibu menyusui berusia rentan berpartisipasi dalam proses pemantauan

tumbuh kembang mulai dari tingkat penimbangan hingga intervensi gizi spesifik (Linar et al., 2024; Rubyanto et al., 2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan menyatakan bahwa pelayanan kesehatan masyarakat diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat bagi masyarakat, tenaga kesehatan, dan kader kesehatan dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mewujudkan lingkungan masyarakat yang sehat (Wicaksono, 2025).

Penerapan pemantauan pertumbuhan secara rutin merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Pemantauan stunting merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan seseorang atau kader dalam sektor kesehatan serta berkontribusi aktif untuk mencapai tujuan kesehatan masyarakat (Widiasih et al., 2025). Balita pada usia pertumbuhan memiliki kerentanan tinggi dalam permasalahan kesehatan yang berhubungan pada kecukupan gizi dan perkembangan fisik, seperti tinggi badan menurut umur, berat badan menurut umur, lingkaran kepala, sampai pemantauan status gizi secara berkala (Istiqomah et al., 2024). Kader kesehatan pada tingkat posyandu menjadi sasaran yang tepat dalam pendidikan penerapan pemantauan tumbuh kembang secara digital. Secara psikologis, mereka lebih mudah menyerap metode pelatihan baru yang mereka amati dalam aktivitas pendampingan, seperti kebiasaan pengisian data yang ditanamkan instruktur di pelatihan dan tindakan yang ditunjukkan rekan sesama kader di posyandu (Islam et al., 2023; Rexmawati & Utami, 2021).

Menurut Kemenkes RI, pemantauan stunting di posyandu adalah serangkaian tindakan yang perlu dipraktikkan kader kesehatan, tenaga medis, dan seluruh anggota masyarakat berdasarkan kesadaran untuk dapat menghindari penyakit, menjaga kesehatan anak, dan berkontribusi aktif untuk menciptakan kesehatan masyarakat (Iman, 2024; Widiastuti & Hapsari, 2024). Pemantauan stunting di lingkungan posyandu mencakup indikator-indikator yaitu, menimbang berat badan balita, mengukur panjang atau tinggi badan setiap bulan, melakukan plotting kartu menuju sehat, memantau status gizi, mendeteksi dini tanda gizi kurang, memberikan konseling gizi kepada orang tua, melakukan rujukan ke puskesmas, dan mencatat data pelaporan secara rutin (Weningtyas et al., 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, cakupan akurasi dan efisiensi pencatatan stunting di posyandu Indonesia masih rendah (Irfan et al., 2024). Baru sebagian kecil posyandu yang menerapkan sistem pelaporan berbasis digital secara optimal, sedangkan target nasional digitalisasi data kesehatan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan penerapan pemantauan modern tergolong masih rendah, sehingga berdampak terhadap keterlambatan intervensi gizi karena dapat memicu timbulnya kasus gizi buruk atau stunting yang tidak terdeteksi secara dini. Berdasarkan kondisi akses fasilitas pencatatan data gizi dan pelaporan

kesehatan pada jenjang posyandu masih bersifat manual dan belum terintegrasi, dengan hal ini dapat mempersulit pemantauan stunting secara cepat dan akurat (Suryani et al., 2025). Selain ketersediaan akses sarana pelaporan, pengetahuan kader yang kurang memadai juga dapat menjadi penghambat pelaksanaan pemantauan stunting secara efektif. Menurut Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan pemahaman yang diperoleh seseorang setelah proses pembelajaran terkait suatu objek melalui panca inderanya. Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi, karena perbedaan dalam pengindraan masing-masing.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran kader terhadap pemantauan stunting secara digital adalah melalui pelatihan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan atau pelatihan kesehatan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Susilawati et al., 2022). Aplikasi digital merupakan salah satu dari berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pelatihan kesehatan. adanya aplikasi pada sistem yang terdesentralisasi mengenai rekam medis kesehatan balita tentunya akan memudahkan dalam pencatatan data pada periode apa kegiatan posyandu dilakukan serta pemantauan data rekam medis kesehatan balita (Fardhoni & Yusuff, 2022). Aplikasi digital "STUNTTRACK" adalah bentuk sistem perangkat lunak berbasis mobile berisi fitur pencatatan dan pelaporan yang dirancang dengan sedemikian rupa untuk digunakan kader kesehatan. Aplikasi digital ini juga menyertakan antarmuka yang ramah pengguna (*user friendly*), sehingga dapat membantu mereka untuk mengembangkan pengetahuan pemantauan stunting (Indrayati et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Bulan Juli 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Sunyaragi dan Karyamulya yang merupakan instansi pelayanan kesehatan masyarakat di kota Cirebon diketahui bahwa Puskesmas tersebut telah melaksanakan pemantauan mengenai stunting melalui penyampaian oleh petugas gizi, penyuluhan konvensional, dan penggunaan buku KIA di lingkungan posyandu, juga pendataan oleh para kader. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap delapan kader tentang pelatihan aplikasi digital dan pengetahuan pemantauan stunting, diperoleh hasil bahwa lima orang kader tidak memahami konsep aplikasi digital "STUNTTRACK", sedangkan tiga orang kader lainnya hanya menyatakan bahwa pemahaman akan aplikasi digital adalah pemahaman yang dimiliki mengenai pengukuran berat dan tinggi badan saja. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut dengan judul "Pengaruh Pelatihan Aplikasi Digital 'STUNTTRACK' Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Dalam Pemantauan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon".

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting dan Peran Kader Kesehatan

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada anak yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, dan kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan kesehatan sejak awal kehidupan (Erika et al., 2024). Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan kualitas kesehatan anak pada masa berikutnya. Oleh karena itu, pemantauan stunting perlu dilakukan secara rutin melalui pengukuran antropometri, pencatatan status gizi, deteksi dini risiko gangguan pertumbuhan, konseling keluarga, dan rujukan bila ditemukan tanda masalah gizi.

Kader kesehatan memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat posyandu. Kader menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan karena terlibat langsung dalam kegiatan penimbangan, pengukuran tinggi atau panjang badan, pencatatan data balita, edukasi keluarga, dan pelaporan hasil pemantauan kepada puskesmas (Widiasih et al., 2025). Peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemantauan stunting tidak hanya bergantung pada keberadaan posyandu, tetapi juga pada kapasitas kader dalam menjalankan tugas secara tepat.

Pemantauan stunting membutuhkan data yang akurat, cepat, dan berkelanjutan. Data yang tidak lengkap atau terlambat dapat menghambat deteksi dini dan tindak lanjut intervensi gizi. Karena itu, kader perlu memahami prosedur pemantauan mulai dari pengukuran, pencatatan, interpretasi sederhana, hingga pelaporan data balita. Peran kader menjadi semakin penting ketika posyandu mulai diarahkan untuk menggunakan sistem pencatatan berbasis digital dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Pengetahuan Kader Kesehatan

Pengetahuan merupakan dasar penting dalam pembentukan sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, pengalaman, pendidikan, dan pembelajaran terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks kesehatan masyarakat, pengetahuan kader menjadi modal utama agar kader mampu memahami masalah kesehatan, menjalankan prosedur pelayanan, dan memberikan informasi dasar kepada masyarakat. Pengetahuan kader dalam pemantauan stunting mencakup pemahaman tentang definisi stunting, indikator pertumbuhan balita, cara pengukuran antropometri, alur pencatatan, mekanisme pelaporan, dan penggunaan data untuk mendukung tindak lanjut. Pengetahuan kader berperan penting dalam pencegahan stunting karena kader yang memahami tugasnya dapat melakukan edukasi, pemantauan, dan pelaporan secara lebih tepat (Mediani et al., 2022).

Dengan pengetahuan yang baik, kader dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan maupun pelaporan data balita. Pada penelitian ini, pengetahuan kader menjadi variabel utama yang diukur sebelum dan sesudah pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK”. Pengukuran pengetahuan penting dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman kader setelah memperoleh intervensi pelatihan. Perubahan tersebut dapat menunjukkan sejauh mana pelatihan mampu membantu kader memahami penggunaan aplikasi digital dalam pemantauan stunting.

Pelatihan Kesehatan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan

Pelatihan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam menjalankan tindakan kesehatan (Nassar et al., 2024). Pelatihan yang efektif perlu memuat materi yang sesuai kebutuhan peserta, metode yang mudah dipahami, media yang jelas, dan kesempatan praktik secara langsung. Dalam kegiatan posyandu, pelatihan berbasis praktik sangat dibutuhkan karena kader tidak hanya menerima informasi, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam kegiatan pelayanan (Widiasih et al., 2025).

Pelatihan kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan komunikasi kader dalam pelayanan gizi anak (Ekayanthi et al., 2022). Temuan tersebut memperkuat dasar bahwa pelatihan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas kader dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Pelatihan juga membantu kader memahami prosedur kerja secara lebih sistematis karena materi disampaikan melalui arahan, contoh, simulasi, dan evaluasi.

Pelatihan stunting juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting (E. R. Putri, 2023). Hal ini relevan dengan penelitian ini karena pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” diberikan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Melalui pelatihan, kader dapat mengenal fitur aplikasi, memahami langkah pencatatan, mencoba proses pelaporan, dan mengetahui manfaat aplikasi dalam kegiatan posyandu.

Aplikasi Digital dalam Pemantauan Stunting

Aplikasi digital kesehatan merupakan media berbasis teknologi yang dapat membantu pencatatan, pelaporan, pemantauan, dan pengelolaan data kesehatan. Dalam pelayanan posyandu, aplikasi digital dapat mendukung pencatatan data balita secara lebih praktis, mengurangi risiko kehilangan data, mempercepat rekapitulasi, dan memudahkan tenaga kesehatan dalam memantau hasil kegiatan (Hendryani et al., 2022). Fungsi tersebut sesuai dengan kebutuhan posyandu yang memerlukan sistem kerja cepat, sederhana, dan mudah

digunakan oleh kader. Penggunaan aplikasi berbasis Android dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam pencegahan stunting karena kader memperoleh informasi dan panduan praktik melalui media yang mudah diakses (Indrayati et al., 2022). Temuan tersebut mendukung penggunaan aplikasi digital “STUNTTRACK” sebagai media pelatihan dan pemantauan stunting. Aplikasi yang mudah dipahami dapat membantu kader menyesuaikan diri dengan sistem pencatatan dan pelaporan digital.

Kemampuan kader dalam menggunakan aplikasi berbasis Android untuk pencegahan stunting dapat meningkat setelah kader memperoleh pembelajaran dan praktik penggunaan aplikasi secara langsung (Musyarofah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan aplikasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh proses pelatihan yang membantu kader memahami cara kerja aplikasi. Oleh karena itu, pelatihan aplikasi “STUNTTRACK” penting untuk memperkuat kesiapan kader dalam pemantauan stunting berbasis digital.

Mobile health dalam gizi ibu dan anak memiliki potensi untuk mendukung edukasi, komunikasi, pengumpulan data, analisis, aksesibilitas, dan peningkatan kapasitas tenaga atau kader kesehatan (Silwanah et al., 2024). Potensi tersebut relevan dengan penggunaan aplikasi digital dalam kegiatan posyandu karena kader membutuhkan media yang mampu membantu pencatatan dan pelaporan secara lebih efisien. Dengan dukungan aplikasi digital, pemantauan stunting dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Landasan Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan penelitian sebelumnya, pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” memiliki landasan yang kuat sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Kader membutuhkan pengetahuan yang baik agar mampu melakukan pemantauan stunting secara tepat. Pemantauan tersebut meliputi pengukuran balita, pencatatan hasil, pelaporan data, dan tindak lanjut awal melalui edukasi keluarga.

Pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” dipandang dapat meningkatkan pengetahuan kader karena memberikan pengalaman belajar yang langsung berkaitan dengan tugas kader di posyandu. Kader tidak hanya mengetahui konsep pemantauan stunting, tetapi juga memahami cara menggunakan aplikasi untuk mencatat dan melaporkan data. Dengan demikian, pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” diperkirakan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini responden diberikan *pretest* terlebih dahulu, lalu dilakukan intervensi dan selanjutnya diberikan *posttest* untuk melihat perubahan yang terjadi. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kader kesehatan aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Sunyaragi yang terdiri dari 110 kader, dengan sampel sebanyak 87 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan langsung kepada responden untuk mengukur pelaksanaan pelatihan aplikasi digital dan tingkat pengetahuan pemantauan penggunaan aplikasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK". Sementara itu, data sekunder diperoleh dari data penunjang pencatatan stunting yang tersedia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel pelaksanaan pelatihan aplikasi digital dan tingkat pengetahuan pemantauan stunting. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan dengan uji *Wilcoxon* guna mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamulya dan Sunyaragi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel pelaksanaan pelatihan aplikasi digital dan tingkat pengetahuan pemantauan stunting. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pelatihan Aplikasi Digital "STUNTTRACK" pada Kader Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cirebon.

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	75	86.21
Kurang	12	13.79
Total	87	100.0

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" sebagian besar dikategorikan baik oleh 75 responden (86,21%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pemantauan Stunting Kader Kesehatan Sebelum Diberikan Pelatihan Aplikasi Digital "STUNTTRACK".

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	13	14.94
Cukup	63	72.41
Kurang	11	12.65
Total	87	100.0

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader kesehatan sebelum diberikan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" sebagian besar memiliki kategori cukup yaitu dengan total 63 responden (72,41%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pemantauan Stunting Kader Kesehatan Setelah Diberikan Pelatihan Aplikasi Digital "STUNTTRACK".

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	71	81.61
Cukup	16	18.39
Kurang	0	0
Total	87	100.0

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader kesehatan setelah diberikan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" hampir seluruhnya memiliki kategori baik yaitu dengan total 71 responden (81,61%).

Tabel 4. Pengaruh Pelatihan Aplikasi Digital "STUNTTRACK" Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan dalam Pemantauan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon.

Pengetahuan	Mean	Beda Mean	P-Value	N
Sebelum pelatihan aplikasi	67.78			87
Sesudah pelatihan aplikasi	94.03			87
		26.25	0.000	

Sumber : Data Primer Tarolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai rerata (*mean*) pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan aplikasi digital sebesar 67,78 dan setelah diberikan pelatihan sebesar 94,03. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada rerata (*mean*) pengetahuan responden dengan beda *mean* sebesar 26,25.

Hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai nilai p-value yaitu 0.000 artinya kurang dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" dinilai baik oleh mayoritas kader kesehatan (86,21%). Hal ini dikarenakan pelatihan dikemas menggunakan metode simulasi interaktif yang didukung media panduan digital yang menarik, ramah pengguna, dan mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020), menyatakan bahwa keberhasilan dalam pendidikan dan pelatihan dipengaruhi oleh faktor materi serta instrumen, termasuk media dan metode yang digunakan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengetahuan kader sebelum pelatihan menunjukkan mayoritas kader (72,41%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Kondisi ini terjadi karena sistem pemantauan dan pencatatan stunting yang selama ini berjalan di Wilayah Kerja Puskesmas Sunyaragi masih didominasi oleh metode konvensional berbasis kertas atau buku KIA. Terbatasnya paparan teknologi informasi aplikasi berimplikasi pada belum mendalamnya pengetahuan kader mengenai visualisasi data melalui aplikasi digital.

Hasil ini sejalan dengan informasi yang diperoleh peneliti melalui studi pendahuluan, di mana bahwa sebagian besar dari kader belum memahami konsep aplikasi digital "STUNTTRACK" secara mendetail. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pengetahuan kader akan penggunaan aplikasi tersebut masih terbatas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ezra et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa hampir setengah dari responden kesehatan belum mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai suatu pemahama kesehatan sebelum diberikan pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa edukasi yang efektif, pengetahuan kader tentang penggunaan aplikasi digital kesehatan masih cenderung terbatas. Oleh karena itu, diperlukan metode pelatihan penggunaan aplikasi digital bagi para kader. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa setelah dilakukan pelatihan menggunakan aplikasi "STUNTTRACK", capaian pengetahuan kader kesehatan mengalami peningkatan pesat dengan 81,61% responden masuk dalam kategori baik. Peningkatan pemahaman ini membuktikan bahwa pelatihan aplikasi digital di posyandu mampu menstimulasi adaptasi para kader secara optimal dalam menyerap informasi.

Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan pemahaman yang diperoleh seseorang setelah proses pembelajaran terkait suatu objek melalui panca inderanya. Setelah diberikan pelatihan penggunaan aplikasi digital terjadi peningkatan pengetahuan para kader puskesmas terhadap pengetahuan penggunaan aplikasi digital "STUNTTRACK" sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian bahwa sebagian besar kades memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah dilakukannya pelatihan digital.

Hasil ini sejalan dengan penelitian T. H. Putri et al. (2023), yang menyatakan bahwa setelah diberikan pelatihan kesehatan terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden, di mana sebagian besar responden mencapai kategori pengetahuan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan kesehatan yang disampaikan dengan metode yang tepat dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rerata (*mean*) pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan aplikasi sebesar 67.78 dan setelah diberikan pelatihan aplikasi sebesar 94.03. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada rerata (*mean*) pengetahuan responden dengan beda *mean* sebesar 26.25.

Hasil analisis dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai nilai p-value yaitu 0.000 artinya kurang dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak artinya ada pengaruh signifikan pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon. Hal ini selaras dengan teori Notoatmodjo (2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik seseorang. Berdasarkan hasil yang didapat membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan aplikasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan penggunaan aplikasi bagi para kader puskesmas. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan pada masing-masing variabel, serta hasil uji statistik yang mengonfirmasi terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan aplikasi digital dengan tingkat pengetahuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang inovatif, dalam meningkatkan pengetahuan bagi para kader puskesmas. Dengan adanya pengetahuan yang baik, maka penerapan pencegahan stunting ke depannya dapat menjadi lebih baik, sehingga dapat mengoptimalkan derajat kesehatan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan aplikasi digital "STUNTTRACK" berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rerata pengetahuan dari 67,78 sebelum pelatihan menjadi 94,03 setelah pelatihan, serta hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai p-value = $0,000 < \alpha = 0,05$. Setelah pelatihan, sebagian besar kader berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 81,61%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan aplikasi digital dapat menjadi strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman kader dalam pencatatan dan pelaporan data stunting secara lebih praktis, cepat,

dan akurat. Berdasarkan hasil tersebut, puskesmas disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan aplikasi “STUNTTRACK” dalam kegiatan pemantauan gizi bulanan di posyandu secara berkelanjutan. Pelatihan lanjutan dan pendampingan teknis juga perlu dilakukan agar kader mampu menggunakan aplikasi secara konsisten dalam kegiatan pelayanan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan pengetahuan belum dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh pelatihan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih luas, serta mengukur aspek keterampilan dan keberlanjutan penggunaan aplikasi dalam pemantauan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada ITEKes Mahardika, Puskesmas Karyamulya, Puskesmas Sunyaragi, serta seluruh kader kesehatan yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, pelaksanaan pelatihan, dan penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian mengenai pelatihan aplikasi digital “STUNTTRACK” terhadap tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam pemantauan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon.

DAFTAR REFERENSI

- Ekayanthi, N. W. D., Susilawati, E. H., & Pramanik, N. D. (2022). The impact of Posyandu cadre training on the IYCF-related knowledge, attitudes, and communication skills. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1683–1689. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10043>
- Erika, K. A., Fadilah, N., Latif, A. I., Hasbiah, N., Juliaty, A., Achmad, H., & Bustamin, A. (2024). Stunting super app as an effort toward stunting management in Indonesia: Delphi and pilot study. *JMIR Human Factors*, 11, Article e54862. <https://doi.org/10.2196/54862>
- Ezra, S. P., Engkeng, S., & Munayang, H. (2021). Pengaruh penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap pengetahuan peserta didik SMP Negeri 1 Tompasobaru Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas*, 10(3), 118–122.
- Fardhoni, & Yusuff, A. A. (2022). Aplikasi rekam medis kesehatan balita dalam menentukan kesehatan balita di RW 002 Sicalung. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 9(4), 3579–3589. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i4.3167>
- Hendryani, A., Nurdinawati, V., Susana, E., Ma'murotun, M., & Damayanti, D. (2022). Mobile-health for recording and monitoring nutritional status of toddler during COVID-19 pandemic era. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(1), 124–130. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i1.5786>

- Iman, D. P. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di TKIT Harapan Bunda Manado. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.30984/ijece.v4i1.849>
- Indrayati, N., Musyarofah, S., Livana, P. H., & Setianingsih, S. (2022). Improving cadre knowledge in stunting prevention through Android-based application. *International Journal of Health Sciences*, 6(S9), 761–767. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS9.12326>
- Irfan, I., Handayani, F., Pujiyanti, R., & Artama, S. (2024). The role of Posyandu cadres and e-PPGBM application operators in early detection of stunting in Kupang City, Nusa Tenggara Timur. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 52(1), 39–53. <https://doi.org/10.33860/bpk.v52i1.3965>
- Islam, K. F., Awal, A., Mazumder, H., Munni, U. R., Majumder, K., Afroz, K., Tabassum, M. N., & Hossain, M. M. (2023). Social cognitive theory-based health promotion in primary care practice: A scoping review. *Heliyon*, 9(4), Article e14889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14889>
- Istiqomah, N., Widyawati, M. N., & Kurnianingsih. (2024). Overview of the nutritional status of toddlers aged 0–59 months in the working area of the Bandarharjo Community Health Center, Semarang City. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(2), 118–127. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i2.1487>
- Linar, C., Hernita, & Zuheri. (2024). Pengaruh program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terhadap kesehatan siswa/siswi SDN 13 Banda Sakti Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Interaktif*, 6(1), 1–11.
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors affecting the knowledge and motivation of health cadres in stunting prevention among children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Musyarofah, S., Livana, P. H., Indrayati, N., & Setianingsih, S. (2022). Cadres' ability to use Android-based stunting prevention applications. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(3), 597–602. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i3.1252>
- Nassar, A. A. H., Al Serouri, A. A., Al-Shahethi, A. H., & Almoayed, K. A. (2024). Effectiveness of training on health care workers' knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 infection prevention and control, Yemen, 2021. *BMC Health Services Research*, 24(1), Article 1411. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11927-8>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putri, E. R. (2023). *Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa MTsN 6 Kerinci tahun 2023* [Karya tulis ilmiah, Poltekkes Kemenkes Padang].
- Putri, T. H., Rahmawati, N., Neri, E. L., Fahdi, F. K., Arvandy, F., Pramana, Y., Ligita, T., Herman, H., & Sukarni, S. (2023). Peningkatan pengetahuan stunting melalui pelatihan kader Posyandu. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1473>
- Rexmawati, S., & Utami, P. S. A. (2021). Pengaruh peran keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar usia 10 sampai 12 tahun di Kampung Baru Pondok Cabe Udik. *Seminar Nasional Penelitian 2021*, 1–12.

- Rubyanto, S. R., Dewi, R. A. E. P., & Lutfiana. (2023). Evaluasi pencatatan tumbuh kembang balita oleh kader Posyandu dalam upaya deteksi stunting. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i02.624>
- Silwanah, A. S., Suriah, Jafar, N., Areni, I. S., & Yusuf, R. A. (2024). Content and features of mobile health (mHealth) for mother and child nutrition in the first 1000 days of life: A systematic review. *Nutrition and Health*, 30(4), 655–670. <https://doi.org/10.1177/02601060241265550>
- Suryani, D., Handayaningsih, S., Solikhah, S., Ali, T., Hardina, I., Soleh, M., & Az-Zahra, A. N. (2025). Aplikasi SEMAR MESEM (Sistem Elektronik Monitoring Anak Rawat Mencegah Stunting Efektif Modern) untuk mengendalikan stunting di Posyandu Dahlia. *Multidisiplin Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 204–211. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/pkm/article/view/7595>
- Susilawati, R., Pratiwi, F., & Adhisty, Y. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang dismenore terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore di kelas XI SMAN 2 Banguntapan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 3(3), 37–54.
- van Druten, V. P., Bartels, E. A., van de Mheen, D., de Vries, E., Kerckhoffs, A. P. M., & Nahar-van Venrooij, L. M. W. (2022). Concepts of health in different contexts: A scoping review. *BMC Health Services Research*, 22(1), Article 389. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07702-2>
- Weningtyas, A., Ma'rufa, P. L., & Fauziah, D. (2023). The effect of short course interventions to improve knowledge of Posyandu (integrated service post) cadres in early detection of stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 18(3), 530–539. <https://doi.org/10.20473/ijph.v18i3.2023.530-539>
- Wicaksono, E. N. (2025). Legalitas operasional Posyandu berbasis masyarakat dalam perspektif UU No. 17 Tahun 2023 tentang kesehatan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 6(3). <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v6i3.4753>
- Widiasih, R., Sunjaya, D. K., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., Ermianti, Sari, C. W. M., Mardani, Rusdi, & Tung, S. E. H. (2025). Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting prevention: A mixed-method study in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 11(3), 330–339. <https://doi.org/10.33546/bnj.3722>
- Widiastuti, E. N., & Hapsari, R. A. (2024). Penyegaran kader Posyandu tentang pemantauan pertumbuhan dalam rangka pencegahan stunting di Desa Jabiren Kabupaten Pulang Pisau. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 516–522. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6527>